

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang Perilaku Komunikasi, di antaranya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Uraian	Asmi Munandar	Sirajul Fuad Z, Nursyiwani E, Elva Ronaning R	Sandy Saputra
		2015	2021	2021
1	Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Andalas	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2	Jenis	Skripsi	Jurnal	Skripsi
3	Judul	Perilaku Komunikasi Pelatih Dengan Murid Dalam Program Pendidikan Seni tari (Studi Deskriptif Mengenai perilaku	Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital	Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung

		Komunikasi Pelatih Dengan Murid Dalam program Pendidikan Seni Tari Di Sanggar Bali Githa Saraswati Jl. Dr. Otten No. 15 Bandung)		
4	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
5	Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian menunjukkan suatu tujuan dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati, seperti dalam penyampaian materi tari, menanyakan, dan menjawab sesuatu. Maka perilaku komunikasi pelatih dengan murid memiliki cara penyampaian yang berbeda dan pesan yang diterima pun tentunya berbeda satu sama lain. Dikarenakan Perilaku komunikasi pelatih dengan murid memiliki tujuan yang sama saling berbagi informasi, berkelompok dengan orang yang tepat, untuk memecahkan masalah bersama seputar tari dan bakatnya.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan empat perilaku generasi milenial dan generasi Z terbentuk di Kecamatan Kuranji, yaitu perilaku komunikasi dari aktif menjadi pasif disebabkan oleh gawai, berkurangnya komunikasi tatap muka disebabkan oleh gawai, tidak fokus dalam berkomunikasi disebabkan oleh gawai, dan perilaku komunikasi daring disebabkan oleh gawai.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pembina dapat membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dalam pembinaan <i>tahfidz</i> Al-Qur'an di rumah asuh asakinah karena mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang harus ada dalam komunikasi interpersonal yaitu: keterbukaan, empati, mendukung, positif, dan kesetaraan pada proses pembinaan.</p>

6	Perbedaan Penelitian	<p>Dalam penelitian Asmi Munandar lebih berfokus antara pelatih dan murid serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam konteks pendidikan seni tari sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi yang efektif antara supervisor dan mahasiswa dapat mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an dan kesejahteraan mahasiswa di rumah binaan.</p>	<p>Secara keseluruhan, perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut adalah pada fokus khusus pada komunikasi dalam konteks pembinaan agama dalam program beasiswa Rubin.id versus fokus lebih umum pada perubahan perilaku komunikasi generasi muda di era digital. Keduanya memiliki tujuan, subjek, dan metode penelitian yang berbeda sesuai dengan konteks dan fokus masing-masing.</p>	<p>Dari perbedaan ini, kita bisa memahami bahwa meskipun kedua penelitian tersebut berada dalam konteks pembinaan tahfidz Al-Qur'an, mereka memiliki fokus yang berbeda dalam hal aspek komunikasi, subjek penelitian, dan setting lingkungan. Peneliti lebih berfokus pada perilaku komunikasi supervisor dalam setting program beasiswa, sementara penelitian kedua lebih berfokus pada komunikasi interpersonal dalam setting rumah asuh.</p>
---	----------------------	--	--	--

Sumber: Peneliti, 2024

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu pembahasan yang didasarkan pada sumber referensi yang bertujuan untuk memperkuat materi pembahasan dan penelitian. Tinjauan pustaka merupakan salah satu metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mempelajari buku atau referensi lainnya sebagai penunjang penelitian serta mempelajari informasi serta data tertulis yang diperlukan (Maulin

Melly P. et al., 2013).

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Manusia selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. menginginkan untuk mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya. Keinginan untuk mengetahui ini mendorong manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi melibatkan pengungkapan diri dari individu dan penerimaan informasi dari orang lain. secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* di sini adalah sama dalam bahasa inggrisnya “commun”, andai kata Berkomunikasi menjadi (*To communicate*), ini berarti bahwa usaha untuk menimbulkan kesamaan makna mengenai sesuatu hal. Menurut Effendy dalam Rismawaty dkk, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang ditanyakan orang lain kepadanya maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika ia tidak mengerti maka komunikasi tidak berlangsung dengan lain perkataan hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif (Rismawaty et al., 2014:65).

Sedangkan secara terminologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena

itu, komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi manusia atau bahasa asing *human communication* yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Menurut Carl I. Hovland "komunikasi adalah proses yang terjalin antara seorang (komunikator) menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak) (Rismawaty et al., 2014:67).

Pengertian komunikasi bersifat dasar, komunikasi itu antara kedua belah pihak yang berhubungan sekurang-kurangnya harus mempunyai pemahaman yang sama. Dikatakan minim karena kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yaitu bagi orang lain untuk memahami dan diberitahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain siap menerima pemahaman atau keyakinan; melakukan suatu tindakan atau tugas dan lain-lain (Sumadiria, 2014:3).

2.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Untuk berkomunikasi dengan efektif, kita perlu menyadari bahwa kita memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat segala sesuatu dan memanfaatkan pemahaman ini sebagai acuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Menurut (Rismawaty et al., 2014:96). Penegasan Untuk melihat sebuah proses komunikasi secara lebih lengkap, seperti yang diungkapkan Lasswell yaitu komunikasi sebagai sebuah proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (*source*) kepada komunikan (*receiver*) melalui media yang menimbulkan efek tertentu, akan dijabarkan pada poin-poin berikut.

1. Komunikator & Komunikan
2. Pesan

3. Media

4. Efek

Dalam komunikasi terdapat komunikator sebagai pembuat atau pengirim informasi yang terdiri dari satu orang, atau bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Komunikator harus mampu mengembangkan diri sebagai penyebar pesan, memanipulasi pesan, memilih media, menganalisis *audiens* agar pesan-pesan dapat memengaruhi khalayak. Pesan yang dimaksud adalah komposisi komunikasi yang disampaikan pengirim kepada penerimanya. Pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui jaringan komunikasi, seperti telepon, media cetak, radio, *broadcast*, dll. Isi pesan tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan informasi, nasihat, hiburan dll. Komunikator merupakan sasaran dari komunikasi karena berupa isi pesan *picture* yang disampaikan komunikator. Sedangkan efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan dirasakan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima.

2.2.1.3 Proses Komunikasi

Kita biasa menerima komunikasi tanpa banyak berpikir karena sering melakukannya, namun sebenarnya ini melibatkan proses yang kompleks. Menurut Effendy, Proses komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol)

sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (*gesture*, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat atau mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Prosesnya, pertama-tama komunikator menyampaikan (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menerjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandikan dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi dan film adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio) dan media nirmassa (telepon, surat). Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan

masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas (Rismawaty, et al., 2014:94)

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Selanjutnya tujuan dari komunikasi yang dikemukakan oleh Dan B. Curtis dalam buku Komunikasi Bisnis Profesional sebagai berikut:

1. Memberikan informasi, kepada para klien, kolega, bawahan dan penyelia (supervisor)
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan
4. Mengevaluasi perilaku secara efektif

Sementara itu menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku Dimensi-Dimensi Komunikasi, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Social Participation

Perubahan Sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pilihan suara pada pemilu atau ikut serta dalam berperilaku sehat dan sebagainya.

2. Perubahan Sikap.

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya

masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat.

3. Perubahan pendapat

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan, misalnya dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi mengenai kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

4. Perubahan perilaku

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat atau mengikuti perilaku hidup sehat (Manap Solihat et al, 2015:10).

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Pengertian lainnya Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004). De Vito mendefinisikan Komunikasi antar pribadi itu dengan “..*The process of sending and*

receiving messages between two persons or among a small group of persons with some effect and some immediate feedback..” Pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan ini:

1. Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
2. Menemukan identitas/jati diri.
3. Memahami realitas di sekeliling kita.
4. Mengembangkan kesehatan mental.

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain di mana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang-lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan di dalam kenyataan kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti senyuman tertawa, dan menggeleng atau menganggukkan kepala. Komunikasi antara pribadi umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (privat) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Sebagian komunikasi antarpribadi memang memiliki tujuan, misalnya apabila seseorang datang untuk meminta saran atau pendapat kepada orang lain (Manap Solihat et al., 2015:99).

2.2.2.1 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut) fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau human communication baik yang non-antarpribadi maupun yang

antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial. Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidakbahagiaan akhirnya bisa terjadi krisis identitas diri (M Budyana & Leila Mona Ganiem, 2011:27).

Sedangkan yang dimaksud dengan imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif. Uang sebagai akibat perolehan ekonomi yang dinilai positif. Jika seorang pegawai berhasil mengendalikan perilaku atasannya, seperti rajin, prestasi kerja baik, dan jujur, maka menurut logikanya ia akan memperoleh kenaikan upah atau gaji. Inilah yang disebut imbalan dalam bentuk ekonomi berupa uang. Sedangkan atasannya juga mendapat imbalan dalam bentuk sosial berupa kepuasan karena ia merasa puas akan kinerja bawahannya yang baik. Demikian pula jika seorang sales mampu mengendalikan reaksi pelanggannya yaitu mau membeli produk yang ditawarkannya, maka ia akan memperoleh imbalan dalam bentuk ekonomi berupa komisi dari perusahaannya. Imbalan berupa hal-hal yang menyenangkan seperti yang diperoleh atasan tadi . yang bukan berupa nilai materi berupa senyuman dengan wajah yang menyenangkan sebagai rasa terima kasih kepada pihak lain. Rasa puas kalau kita dapat menolong orang dalam kesusahan sebagai imbalan dalam bentuk sosial (M Budyana & Leila Mona Ganiem, 2011:27).

2.2.2.3 Komunikasi Antarpribadi Dalam Islam

Komunikasi dua orang atau antarpribadi ini dalam Islam menempati posisi yang

sangat penting. Di antara bentuk komunikasi ini adalah komunikasi antara orang tua dengan anaknya, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dan murid, komunikasi antara konselor dan kliennya, komunikasi antara dokter dan pasiennya, komunikasi seseorang dengan temannya, komunikasi dengan rekan kantor, komunikasi antara atasan dan bawahannya, dan sebagainya. Komunikasi antarpribadi didefinisikan dengan tiga pendekatan: berdasarkan komponen (*componential*), berdasarkan hubungan diadik (*relational dyadic*), dan berdasarkan pengembangan. Komunikasi antarpribadi berdasarkan komponen artinya penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Harjani Hefni, 2015:217).

2.2.2.3 Pentingnya Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (1981) dalam buku *Interpersonal Skill* (Manap Solihat et al., 2015:105) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

- **Pertama**

Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi

semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu.

- **Kedua**

Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

- **Ketiga**

Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

- **Keempat**

Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka

tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

2.2.2.4 Memahami Hubungan Antarpribadi

Hubungan antarpribadi memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan kita. Kita tergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri kita dan membantu kita mengenali harapan-harapan orang lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar pribadi membuat kehidupan menjadi lebih berarti. Sebaliknya hubungan yang buruk bahkan dapat membawa efek negatif bagi kesehatan. Seperti yang ditemukan oleh Patel (Reardon; 1987; 159) bahwa hubungan antarpribadi dalam keluarga dan tempat kerja yang penuh stres dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk hipertensi. Sebaliknya pasangan suami istri yang saling mencintai dan mereka yang memiliki jaringan teman yang menyenangkan cenderung terhindar dari hipertensi (Manap Solihat *et al* 2015:114).

Orang memerlukan hubungan antarpribadi terutama untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*). Perasaan mengacu pada hubungan, yang secara emosional intensif. Sementara ketergantungan mengacu pada instrumen perilaku antarpribadi, seperti membutuhkan bantuan, membutuhkan persetujuan, dan mencari kedekatan. Lebih lanjut selain kebutuhan

berteman orang juga saling membutuhkan untuk kepentingan mempertahankan hidup. Kompleksitas kehidupan masa kini semakin membuat kita saling tergantung satu dengan yang lainnya, dibanding masa-masa sebelumnya. Hasilnya adalah kita saling perlu untuk saling berbagi dan bekerja sama (Manap Solihat *et al* 2015:115).

2.2.2.5 Klasifikasi Komunikasi Antarpribadi

Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi *interpersonal* menjadi:

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi *interpersonal* dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaan (Rismawaty *et al.*, 2014:173).

2.2.3 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

2.2.3.1 Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang - lambang komunikasi. Lambang – lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respons dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri (Kuswarno, 2013:103).

2.2.3.2 Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi

Komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Setiap perilaku manusia punya potensi untuk ditafsirkan sebagai komunikasi. Cobalah Anda meminta seseorang untuk tidak berkomunikasi. Amat sulit baginya berbuat demikian, karena setiap perilakunya punya potensi untuk ditafsirkan. Kalau ia tersenyum, ditafsirkan bahagia, kalau ia cemberut, ditafsirkan marah. Bahkan ketika berdiam diri sekalipun, ketika kita mengundurkan diri dari komunikasi lalu menyendiri, sebenarnya kita mengkomunikasikan banyak pesan. Orang lain mungkin akan menafsirkan diam kita sebagai malu, segan, ragu-ragu, tidak setuju, tidak peduli, marah, atau bahkan sebagai malas dan bodoh (Deddy Mulyana, 2013:108)

2.2.4 Tinjauan Tentang Pembinaan

Menurut Helmi, pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang ditujukan

untuk meningkatkan kegiatan yang berkualitas, baik di bidang agama atau kegiatan lainnya (Helmi, 2018:12).

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan (Helmi, 2018:12).

2.2.5 Tinjauan Tentang *Tahfidz Al-Qur'an*

Mengutip buku *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* karya Sucipto, tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Tahfidz Al-Qur'an juga disebut sebagai tindakan untuk meresap bacaan atau mengumpulkan firman Allah ke dalam pikiran dan hati agar selalu memiliki keterikatan dengan *Rabb* semesta alam (Sucipto, 2020:13).

Banyak dalil yang menjelaskan mengenai perintah Allah untuk menghafal Al-Qur'an. Salah satunya surat Fathir ayat 29 di mana Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur’an) dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir: 29)

2.2.6 Tinjauan Tentang Supervisor Rumah Binaan

Dalam konteks pembinaan tahfidz Al-Qur’an di Program Beasiswa Rubin.id, Supervisor memiliki peran penting dalam mengawasi, membimbing, dan mengevaluasi proses menghafal dan memahami Al-Qur’an bagi para mahasiswa rumah binaan. Berikut beberapa pengertian supervisor dalam konteks pembinaan tahfidz Al-Qur’an:

1. Pengawas dan Pembimbing: Supervisor bertugas mengawasi dan membimbing para santri dalam proses menghafal dan memahami Al-Qur’an. Mereka memastikan para santri menggunakan metode yang tepat, menghafal dengan tartil dan tajwid yang benar, serta memahami makna ayat-ayat yang dihafal.
2. Evaluatif dan Pemberi Masukan: Supervisor secara berkala mengevaluasi kemajuan para santri dalam menghafal dan memahami Al-Qur’an. Mereka memberikan tes hafalan, mendengarkan tilawah, dan meneliti pemahaman para santri terhadap ayat-ayat yang dihafal. Supervisor kemudian memberikan masukan dan saran untuk membantu para santri meningkatkan kemampuan mereka.
3. Fasilitator dan Pemberi Motivasi: Supervisor juga berperan sebagai fasilitator dan pemberi motivasi bagi para santri. Mereka membantu para santri

mengatasi kesulitan dalam menghafal, membangun semangat mereka, dan mengingatkan mereka tentang tujuan mulia menghafal Al-Qur'an.

4. Koordinator dan Penghubung: Supervisor berkoordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an, seperti Ustadz, pengurus pondok pesantren, dan orang tua santri. Mereka juga berperan sebagai penghubung antara para santri dan pihak-pihak tersebut.
5. Pembelajar dan Pengembang Diri: Supervisor yang baik adalah pembelajar yang terus mengembangkan diri. Mereka mempelajari metode-metode terbaru dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an, mengikuti pelatihan dan seminar, dan saling bertukar pengalaman dengan supervisor lain.

Secara keseluruhan, supervisor dalam konteks pembinaan tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membantu para mahasiswa mencapai tujuan mereka dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Mereka adalah pengawas, pembimbing, evaluatif, fasilitator, motivator, koordinator, dan pembelajar yang terus mengembangkan diri.

Berikut beberapa kualitas yang harus dimiliki oleh seorang supervisor tahfidz Al-Qur'an:

- Memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan ilmu tajwid.
- Memiliki pengalaman dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.
- Mampu mengajar dan membimbing orang lain.
- Sabar, telaten, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.
- Mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada orang lain.

- Memiliki komitmen yang kuat terhadap pembinaan tahfidz Al-Qur'an.

Dengan memiliki kualitas-kualitas tersebut, seorang supervisor tahfidz Al-Qur'an dapat membantu para santri mencapai tujuan mereka dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya (Muhammad Nur Rohman & Abdul Halim Soebagyo, 2020).

Saat ini jumlah supervisor di Program Beasiswa Rubin.id berjumlah 21 supervisor dengan masing-masing supervisor membina 2-3 Rumah Binaan. Setiap supervisor sudah terpilih oleh pihak Rubin.id untuk membimbing dan memotivasi para mahasiswa dalam memberikan pembinaan keislaman serta pembinaan tahfidz Al-Qur'an (Dokumen Rubin.id, 2024).

2.2.7 Tinjauan Tentang Mahasiswa Rumah Binaan

Menurut Rustan Firmansyah (*Founder* Rubin.id). Mahasiswa rumah binaan adalah mahasiswa yang tinggal di asrama atau komunitas yang dikelola oleh organisasi atau yayasan tertentu. Asrama ini biasanya menyediakan tempat tinggal, makan, dan berbagai program pembinaan untuk membantu mahasiswa berkembang secara akademik, pribadi, dan spiritual.

Rekrutmen mahasiswa Rubin mempunyai tiga seleksi yang harus dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi sebelum dinyatakan diterima sebagai penerima program beasiswa Rubin.id. Sebagai berikut:

1) Administrasi

Mahasiswa maupun mahasiswi mendaftarkan diri membuat akun terlebih dahulu di *website* Rubin.id. Kemudian harus melengkapi berkas-berkas administrasi yang Rubin wajibkan. Pada seleksi administrasi ini

mahasiswa dan mahasiswi yang mendaftar maksimal hingga semester 6 dan mereka sudah dinyatakan lolos di salah satu kampus di Indonesia.

2) Kuesioner

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh tim seleksi Rubin.id yang itu diisi di aplikasi ataupun di *website* Rubin.id. Disana ada beberapa pertanyaan terkait dengan hafalan Al-Qur'an, kapabilitas dirinya, pilihan bidang *skill* yang nanti akan diikuti dan lainnya. Ini pun menjadi penilaian bagi Rubin.id.

3) Wawancara

Wawancara seleksi terakhir sebagai penentuan mereka lulus atau tidak. Di masa sebelum pandemi dilakukan *offline* sedangkan ketika pandemi dilakukan *online*. Ada beberapa yang dinilai terkait dengan administrasi ditanyakan kembali, kepribadian mereka, bacaan Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, *skill* prestasi ataupun karya mereka, dan terakhir menilai kesiapan mereka untuk mukim di Rubin. Maka komitmen mereka akan dinilai, setelah lulus dari 3 seleksi ini. Maka mereka harus menyetujui MoU dan menandatangani kontrak. Setelah itu ada penempatan setelah mereka setuju terhadap MoU dari Rubin.id (Andri Hendrawan & Fitri Susanti, 2022:6).

Penempatan mahasiswa dan mahasiswi akan menyesuaikan dengan kampusnya masing-masing. Ketika mahasiswa ataupun mahasiswi yang telah mengisi administrasi termasuk kampusnya. Maka akan disesuaikan penempatan tempat tinggalnya sesuai dengan jarak kampus. Akhwat akan ditempatkan di rubin akhwat dan ikhwan akan ditempatkan di rubin ikhwan, dalam keadaan terpisah. Misalnya:

Mahasiswa UPI akan tinggal Rubin sekitar UPI, Mahasiswa UIN akan tinggal di sekitar kampus UIN, dan lain sebagainya (Andri Hendrawan & Fitri Susanti, 2022:6).

Setiap mahasiswa yang mendaftar program beasiswa Rubin.id memiliki tujuan masing-masing. Tujuan yang paling utama adalah karena mereka ingin mendapatkan lingkungan yang baik saling mendukung dalam beribadah dan beramal Shalih, memiliki semangat untuk menuntut ilmu Islam, serta terus termotivasi untuk membaca, menghafal, mentadaburi, dan mengamalkan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Selain dari pembinaan keislaman mereka mendapat fasilitas pendukung yaitu biaya hidup dan rumah hunian secara gratis. Akan semakin mendukung para mahasiswa dan mahasiswi untuk belajar baik secara akademik dan pemahaman keislaman (Dokumen Rubin.id, 2024).

2.2.8 Tinjauan Tentang Program Beasiswa Rubin.id

Rumah Binaan (Rubin) adalah program beasiswa pembinaan keislaman dan *skill* 4.0 bagi mahasiswa, berbasis asrama yang terintegrasi dengan sistem informasi sebagai alat *control*, evaluasi pembinaan, *information tool*, *fundraising*, dan *analization*. *Output* dari peserta Rubin adalah lahirnya mahasiswa-mahasiswa yang cerdas, terampil, *ber-Syakhsyiah* Islam. Dengan adanya Rubin, diharapkan dapat membantu menanggulangi masalah pergaulan bebas, narkoba, kriminalitas dan memunculkan sosok generasi yang di idamkan. Melalui Rubin nantinya akan dipertemukan minimal antara 3 (tiga) pihak, yakni para mahasiswa yang membutuhkan, pemilik rumah/bangunan/properti yang sekiranya mendapatkan kesulitan dalam melakukan kelola dan memanfaatkannya, dan para donatur rumah

binaan (Rubin.id, 2024).

Seiring perkembangan waktu, Rubin mulai banyak diminati di berbagai kampus di Kota Bandung untuk para aktivis dakwah kampus sebagai sarana mereka berkomunitas bersama baik di luar kampus maupun di dalam kampus. Rubin juga menghasilkan kader-kader yang mumpuni dalam bidang keagamaan meskipun di dalam kampus jurusan mereka bukan dalam bidang agama. Rumah binaan ini terwujud karena pengurus Rubin melihat adanya lingkungan yang tidak kondusif. Maka harus ada lingkungan yang dibentuk di kalangan mahasiswa berdasarkan Islam. Pendiri rubin banyak sekali melihat pergaulan bebas, kenakalan generasi muda di era ini, sehingga menimbulkan kecemasan bagi pendiri Rubin. Untuk menyelenggarakan rumah binaan sebagai solusi. Kemudian pendiri Rubin melihat potensi, banyak rumah kosong yang tidak produktif (Andri Hendrawan & Fitri Susanti, 2022:4).

Saat ini Rubin saat ini telah memiliki 32 rumah binaan, terdiri dari 25 rubin *Ikhwan* dan 9 rubin *Akhwat* berlokasi di beberapa titik di kota Bandung. Rubin.id Pusat Beralamat di Jl. Batik Saketi No.1, Sukaluyu, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40123. Rubin memiliki visi pioner pembinaan mahasiswa muslim berbasis aplikasi. Adapun misinya adalah mengembangkan Aplikasi sebagai sarana kontrol pembinaan, melahirkan mahasiswa muslim yang memiliki keimanan yang kokoh, membentuk mahasiswa muslim berkepribadian Islam, mencetak mahasiswa muslim yang cerdas, terampil, dan siap menghadapi tantangan zaman dan membentuk mahasiswa muslim mandiri dan peduli terhadap masyarakat (Andri Hendrawan & Fitri Susanti, 2022:5).

Program Rubin ini menjadi solusi bagi mahasiswa yang ingin memiliki hunian/kos-kosan, uang saku, pembinaan Tahfidz dan keislaman, plus mendapatkan Pembinaan *skill* 4.0 (*Digital marketing, Copywriting, Programming* dan *Multimedia*) agar menjadi modal mandiri finansial. Beasiswa ini terintegrasi dengan Program Aplikasi, jadi sangat mudah untuk menjalankannya ke depan. Berikut sarana dan prasarana yang diberikan kepada mahasiswa Rubin:

- a. Hunian/tempat tinggal
- b. Biaya makan, listrik, dan biaya internet (*wifi*)
- c. Pembinaan tahfidz Al-Qur'an
- d. Pembinaan keislaman
- e. Pembinaan *Skill* 4.0
- f. Peluang menjadi *freelance*

Selain Aplikasi yang dikeluarkan Rubin, akan dikembangkan juga produk-produk aplikasi lainnya yang dapat dikembangkan untuk membantu permasalahan sosial yang ada (Rustan Firmansyah, 2024).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu pola atau landasan berpikir yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek yang dituju. Kerangka pemikiran membantu peneliti dalam merumuskan masalah, menentukan tujuan penelitian, memilih metode penelitian, dan menganalisis data (Sugiyono, 2013).

Menurut Sugiyono (2013), Kerangka pemikiran memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

- Membantu peneliti dalam mendapatkan suatu konsep yang matang yang kemudian dimanfaatkan untuk menjelaskan setiap masalah dalam penelitian.
- Memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.
- Menghubungkan setiap bagian yang ada dalam penelitian.
- Memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami isi dari karya tulis ilmiah.
- Membuat karya tulis ilmiah menjadi mudah diperiksa karena adanya gambaran dari alur penelitian.
- Membantu peneliti dalam menjelaskan dan menjawab rumusan masalah yang ada.

Peneliti mengambil fokus dari permasalahan penelitian ini, tentang komunikasi antarpribadi menurut Rogers dalam Manap Solihat dkk yang mengemukakan bahwa bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Peneliti menetapkan beberapa tahap-tahap tersebut menjadi sub fokus penelitian untuk menganalisa fokus penelitian ini mengenai penjelasan setiap sub fokusnya sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang pesannya berbentuk pesan verbal, yakni pesan yang berbentuk kata. Pesan verbal tersebut dapat dikomunikasikan secara tertulis (verbal/non vokal) dan dapat pula secara lisan (verbal vokal). Proses komunikasi mencakup pengiriman pesan pada sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang serupa dengan yang ada dalam pikiran si pengirim.

Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa. Idealnya, bahasa merupakan instrumen pikiran yang berharga, bahwa kadang-kadang bahasa mengganggu kemampuan berpikir kritis.

Penggunaan komunikasi verbal dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an di program beasiswa Rubin.id, dalam bentuk lisan. Bentuk lisan adalah cara penyampaian pesan supervisor dengan mahasiswa rumah binaan menggunakan bahasa, yang diucapkan secara langsung.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa umum dan bahasa khusus. Berawal dari kata umum yang artinya luas, maka bahasa umum adalah sebuah kalimat yang diucapkan dan memiliki arti yang luas. Penggunaan bahasa umum di sini adalah bahasa Indonesia. Bisa dikatakan umum karena seluruh masyarakat pada dasarnya menggunakan bahasa tersebut.

Selain bahasa umum, bahasa khusus juga digunakan saat pembinaan. Kata khusus yang artinya sempit. Maksud dari arti sempit ini adalah bahasa yang digunakan memiliki maksud atau arti tertentu. Bahasa khusus yang digunakan

adalah bahasa Sunda. Dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an bahasa khusus ini dipakai bertujuan untuk memudahkan mahasiswa dalam proses pembinaan.

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari (Manap Solihat et al, 2015:49).

Klasifikasi pesan nonverbal.

Jalaludin Rakhmat, dalam Manap Solihat et al (2015:49-51) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan *kinesik*. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan *fasial*, pesan *gestural*, dan pesan *postural*.
2. Pesan *fasial* menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagian, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kumuakkan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
3. Pesan *gestural* menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata

dan tangan untuk mengomunikasi berbagai makna.

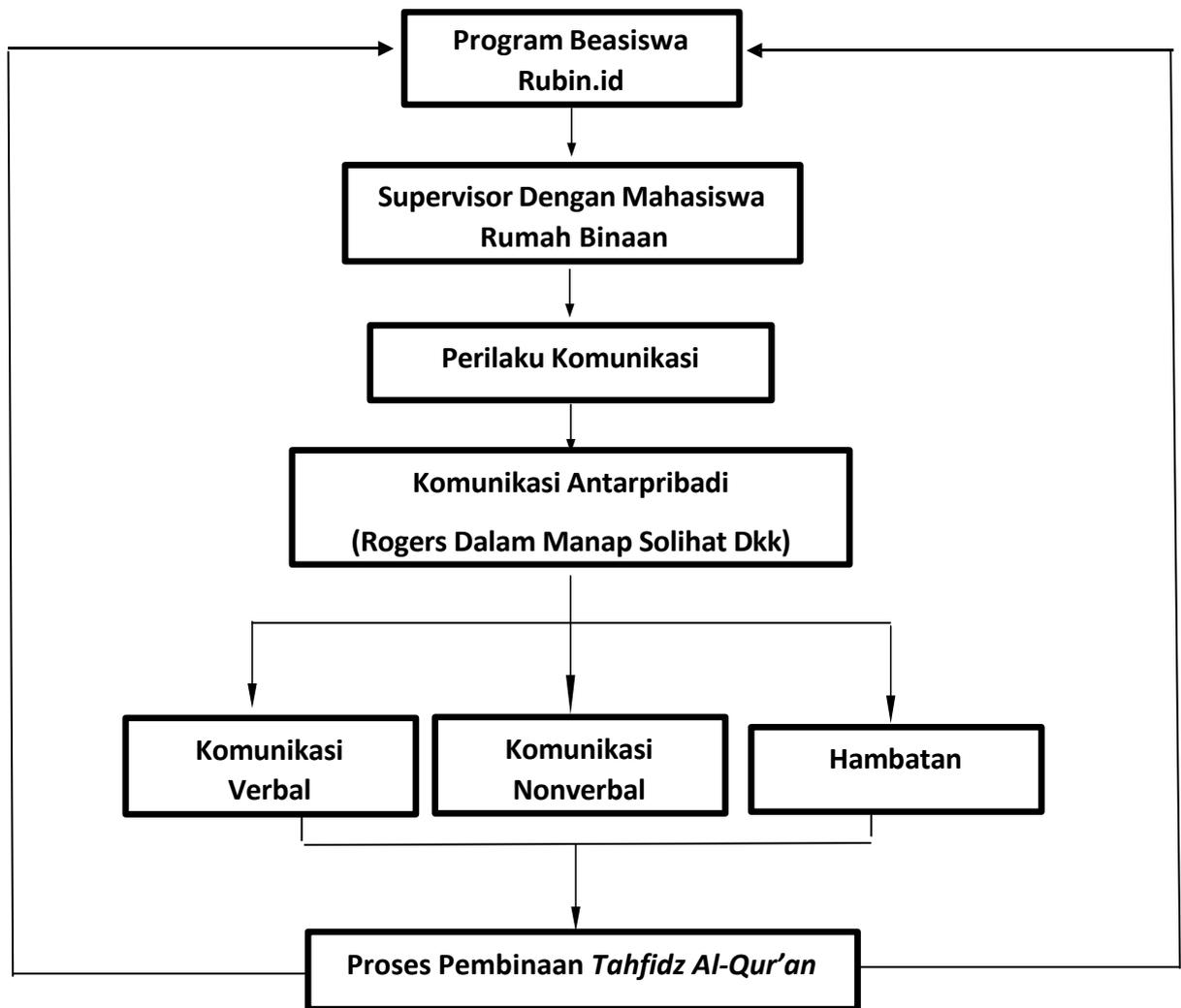
4. Pesan *postural* berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
 - a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ke tidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.
 - b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan Anda, dan postur orang yang merendah.
 - c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur Anda tidak berubah, Anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.
5. Pesan *proxemic* disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
6. Pesan *artifaktual* diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
7. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini

oleh Deddy Mulyana (2005) disebutnya sebagai para bahasa.

8. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
9. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
10. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan-menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

Jadi, pada dasarnya komunikasi antarpribadi berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan di mana dia terlibat di dalamnya.

Gambar 2.3
Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2024